

Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Guru di Era Digital

Mas Ummu Chasbiyah¹, Mujia Arizhma², Muhammad Yusron Maulana El- Yunusi³

Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

masummuchasbiyah@gmail.com¹

Kata Kunci:

Etika Profesi,
Kualitas Guru,
Era Digital,
Teknologi
Pendidikan,
Profesionalisme.

Abstrak

Kemajuan teknologi yang pesat di era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis, termasuk tugas dan peran pendidik. Seiring dengan kemajuan yang dicapai, semakin penting untuk menjaga standar pendidikan dengan meningkatkan mutu guru. Salah satu komponen utama dalam mengembangkan profesionalisme guru adalah etika profesional, yang juga penting untuk mengatasi hambatan di era digital. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji bagaimana etika profesional dapat meningkatkan mutu pendidik di era digital dengan menekankan pentingnya kejujuran, akuntabilitas, dan keterbukaan saat memanfaatkan teknologi pendidikan. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dan teknik studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber tentang etika profesional dan penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Temuan studi ini menunjukkan bahwa menegakkan etika profesional sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi guru, meningkatkan mutu interaksi daring antara pendidik dan peserta didik, dan mencegah penyalahgunaan teknologi di ruang kelas. Hasilnya, membangun etika profesional yang kuat dalam profesi guru akan meningkatkan pembelajaran siswa dan memperkuat peran pendidik sebagai panutan moral di era digital.

Abstract

Key Word:

Professional
Ethics, Teacher
Quality, Digital
Era, Educational
Technology,
Professionalism.

The digital era's rapid technological advancements have drastically altered the educational landscape, including the duties and roles of educators. As progress is made, it is becoming more and more important to preserve the standard of education by raising the caliber of teachers. One of the key components in developing a teacher's professionalism is professional ethics, which is also essential for overcoming obstacles in the digital age. The objective of this article is to examine how professional ethics might enhance the caliber of educators in the digital age by stressing the significance of honesty, accountability, and openness when utilizing educational technology. Using a qualitative methodology and a literature study technique, this study examines a range of sources about professional ethics and its application in the context of modern education. The study's findings demonstrate that upholding professional ethics is essential to preserving public confidence in the teaching profession, enhancing the caliber of online interactions between educators and learners, and preventing the improper use of technology in the classroom. As a result, establishing strong professional ethics within the teaching profession will enhance student learning and solidify the role of educators as moral role models in the digital age.

Copyright © 2024 Mas Ummu Chasbiyah, Mujia Arizhma, Muhammad Yusron Maulana El- Yunusi

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Banyak hal dalam kehidupan telah berubah secara signifikan sejak munculnya era digital, dan pendidikan tidak terkecuali. Teknologi telah mengubah dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa selain menghadirkan metode baru dalam mendistribusikan informasi pendidikan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi lebih rumit, tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan ahli dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas dengan bijaksana. Mutu pendidik sangat penting dalam menghadapi tuntutan ini untuk menjamin bahwa pembelajaran bermakna dan relevan untuk era digital. Namun, teknologi baru juga membawa serta sejumlah masalah etika yang harus dihadapi oleh para pendidik. Etika profesional sangat penting dalam penggunaan gawai digital, media sosial, dan platform pembelajaran daring. Sistem norma, kepercayaan, dan prinsip moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang dalam profesinya disebut sebagai etika profesional. Etika profesional memberi para instruktur kerangka kerja untuk berperilaku adil, bertanggung jawab, dan terbuka terutama dalam situasi yang berkaitan dengan teknologi. Untuk memastikan bahwa pendidikan baik secara teknis maupun moral, guru harus mampu mencapai keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kewajiban moral mereka. (Yusuf, 2018)..

Etika profesional menjadi semakin penting di era digital karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berperan sebagai panutan bagi murid, membantu membentuk integritas dan karakter mereka. Ketika prinsip moral diterapkan, lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana teknologi

digunakan secara bijaksana akan tercipta. Di sisi lain, kurangnya etika profesional yang kuat dapat menyebabkan penyalahgunaan teknologi, yang menurunkan standar pembelajaran dan bahkan mengikis kepercayaan publik terhadap profesi guru (Curup, 2024). Di era digital yang dinamis, guru tidak hanya menjadi penyampai materi tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Transformasi digital dalam pendidikan memudahkan akses informasi dan memperluas metode pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan etika terkait penggunaan teknologi dalam tugas profesional guru. Etika profesional merupakan landasan penting untuk menjaga kualitas guru, yang mencakup kemampuan untuk menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang. Transformasi digital dalam pendidikan memudahkan akses informasi dan memperluas metode pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan etika terkait penggunaan teknologi dalam tugas profesional guru. Guru harus mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas guru (Khalisatun Husna et al., 2023)

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki bagaimana, di era digital, etika profesional dapat memainkan peran utama dalam meningkatkan mutu pengajaran. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya etika profesional sebagai dasar untuk menghasilkan pendidik bermutu tinggi di masa kini dengan menyoroti nilai kejujuran, akuntabilitas, dan profesionalisme dalam semua aspek pekerjaan guru.

METODE

Studi ini meneliti literatur tentang kontribusi etika profesional dalam meningkatkan mutu pengajaran di era digital melalui penggunaan pendekatan library research. Literatur primer, termasuk dokumen resmi, dan literatur sekunder, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terkait, merupakan sumber pengumpulan data. Proses pemilihan data melibatkan pencarian literatur yang relevan terlebih dahulu, yang kemudian dikategorikan ke dalam sejumlah area, termasuk dampak teknologi terhadap pendidikan, kualitas guru, etika profesional, dan dilema etika di era digital. Untuk memastikan hubungan antara etika profesional dan peningkatan mutu guru, serta bagaimana etika ini dapat meningkatkan interaksi digital dan mencegah penyalahgunaan teknologi di kelas, data dievaluasi secara deskriptif dan kualitatif dengan membandingkan berbagai sudut pandang. Hasilnya akan menyoroti nilai etika profesional sebagai landasan untuk mengatasi kendala teknis dan menawarkan saran tentang cara mempraktikkannya untuk pengajaran berkualitas tinggi di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan di Era Digital

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era digital menimbulkan kendala yang cukup berarti bagi sektor pendidikan. Kendala pertama adalah kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam menguasai teknologi digital, khususnya guru dan pendidik. Guru yang kompeten dan menguasai teknologi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad 21 berbasis TIK, namun belum semua pendidik siap untuk memenuhi tuntutan tersebut. Ketimpangan penguasaan teknologi antara siswa dan guru, khususnya pada siswa generasi milenial yang lebih terbiasa menggunakan teknologi, menyebabkan terjadinya keselarasan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, belum meratanya penyebaran infrastruktur pendidikan di seluruh Indonesia memperparah kendala ini, karena masih banyak sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana digital yang memadai. Kesulitan yang dihadapi sekolah di era digital sangat beragam dan rumit. Kurangnya infrastruktur yang memadai bagi semua siswa dan sekolah untuk menggunakan perangkat digital dan internet merupakan salah satu kesulitan utama. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam kesempatan belajar. Selain itu, karena kurangnya koneksi tatap muka dan sulitnya menilai kemajuan siswa secara langsung, efektivitas pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran elektronik terkadang dipertanyakan (Bowen et al., 2013).

Namun, tingkat literasi digital guru dan siswa memiliki kesulitan tersendiri. Instruktur harus mengikuti perkembangan teknologi, menguasai pembelajaran berbasis digital, dan mengetahui cara menggunakannya dengan bijak. Proses adaptasi dapat terhambat karena kurangnya bimbingan dan bantuan untuk pengembangan profesional ini. Multimedia juga harus digunakan dalam pendidikan digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis, tetapi menerapkannya dalam praktik tidak selalu mudah. Guru juga harus menghadapi masalah sosial termasuk meningkatnya perilaku agresif dan perundungan siber di antara siswa yang berkomunikasi di media sosial. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknologi serta mampu membimbing siswa saat mereka menghadapi dilema moral di era digital. Secara umum, kemampuan untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi hambatan sebagian besar terletak pada kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia (Sagala et al., 2024).

Kesiapan sumber daya manusia dan kesenjangan infrastruktur menimbulkan masalah yang signifikan bagi pendidikan di era digital. Meskipun multimedia dan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan,

implementasinya terhambat oleh minimnya sumber daya digital di beberapa area dan kesenjangan teknis antara pendidik dan siswa. Untuk menyediakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan dinamis, pendidikan juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan baru dalam teknik mengajar. Kolaborasi dan kreativitas dalam penggunaan teknologi harus terus dibina untuk memastikan bahwa pendidikan memiliki mutu tertinggi dan sejalan dengan tren terkini. Untuk mengatasi masalah ini, guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya harus bekerja sama secara harmonis. Lebih jauh lagi, terdapat dilema moral yang terkait dengan penggunaan teknologi bagi para pendidik dan peserta didik, termasuk kekhawatiran tentang keamanan data, plagiarisme, dan privasi. Untuk menghindari penyalahgunaan, penggunaan media sosial dan platform daring juga harus dikelola dengan cermat. Pengenalan berbagai konten yang tidak relevan atau berbahaya dan gangguan gawai teknologi yang dapat mengganggu perhatian siswa merupakan masalah lebih lanjut. Oleh karena itu, meskipun teknologi menghadirkan banyak potensi, hambatan ini harus dihilangkan untuk mempertahankan pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi di era digital (Andi Sadriani *et al.*, 2023).

Secara ringkas, Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era digital memberikan sejumlah tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya terkait dengan infrastruktur dan penyiapan sumber daya manusia (SDM). Kendala utamanya adalah kurangnya kecakapan teknis di kalangan pendidik, kesenjangan kecakapan teknologi antara pendidik dan peserta didik, dan distribusi sumber daya digital yang tidak merata di dalam lembaga pendidikan. Meskipun teknologi berpotensi untuk meningkatkan standar pendidikan, tantangannya meliputi rendahnya literasi digital, tantangan dalam mengintegrasikan multimedia ke dalam ruang kelas, serta masalah etika dan sosial seperti perundungan siber dan keamanan data yang harus diatasi. Diperlukan kerja sama antara pendidik, peserta didik, dan pihak berkepentingan lainnya untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dan menjaga pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi di era digital.

Konsep Etika Profesi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Istilah "etika profesional dalam pendidikan" mengacu pada moral, etika, dan standar perilaku profesional yang mengarahkan pendidik dalam menjalankan tugasnya. Etika ini sangat penting untuk mengembangkan perilaku profesional dan etis di tempat kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan standar sosial yang diterima. Konsekuensinya sangat besar karena pendidik memiliki tanggung jawab ganda untuk memberikan contoh moralitas dan integritas bagi murid dengan menjadi teladan keadilan, etika, dan martabat di kelas. Etika profesional juga menekankan pengembangan moral dan karakter siswa yang baik, yang akan menjadi landasan mereka dalam interaksi sosial, daripada hanya memberikan pengetahuan. Secara umum, etika profesional mendorong profesionalisme pendidik yang berkelanjutan dan pengembangan karakter yang baik pada generasi mendatang. Etika profesional adalah ajaran moral yang memengaruhi cara orang-orang dalam suatu profesi, seperti guru, berperilaku untuk menjamin bahwa mereka melaksanakan tugas mereka dengan akuntabilitas, keadilan, dan kejujuran. Etika ini penting bagi pendidikan karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada murid, tetapi juga berperan sebagai panutan moral bagi mereka. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menegakkan batasan profesional baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di media sosial, bertindak dengan integritas, memperlakukan siswa secara adil, dan melindungi privasi dan kerahasiaan informasi siswa. (ANDOKO, 2019)

Pada abad ke-21, instruktur harus mengatasi berbagai rintangan berat untuk menyesuaikan diri dengan persyaratan keterampilan baru dan kemajuan teknologi. Selain kemampuan profesional dan pedagogis, guru harus mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan teknologi informasi yang memfasilitasi pembelajaran. Asosiasi guru profesional juga memainkan peran penting dalam membina pengembangan kompetensi anggota, menegakkan etika profesional, dan bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan. Melalui kemitraan ini, pendidik dapat menjadi mentor, penyemangat, dan fasilitator yang membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka dan mempersiapkan mereka menghadapi masalah di masa mendatang. Lebih jauh lagi, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh penerapan etika profesional di kelas. Etika profesional yang kuat dalam diri pendidik menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa dan guru dapat mengembangkan rasa saling percaya. Ketika menilai siswa, pendidik harus selalu bersikap jujur, mendasarkan penilaian mereka pada kinerja yang objektif, dan menahan diri dari meniplak atau memanipulasi data akademis (Nugraha Js *et al.*, 2021).

Prinsip moral yang dikenal sebagai etika profesional memandu perilaku dalam berbagai konteks, termasuk sekolah. Menurut etika profesional, pendidik memiliki tugas untuk menjunjung tinggi kerahasiaan informasi siswa, memberikan pengajaran berkualitas tinggi, dan menjadi panutan moral. Selain itu, etika ini mendorong pendidik untuk memajukan pengembangan profesional mereka dan memberikan kontribusi sosial untuk membangun lingkungan belajar yang tidak memihak dan bermoral. Mengabaikan etika profesional

dapat menyebabkan ketidakadilan dalam sistem pendidikan, krisis moral di antara siswa, dan merugikan prestise profesi guru. Sangat penting untuk menerapkan etika profesional yang kuat dalam praktik guna menjaga kejujuran, pengajaran berkualitas tinggi, dan kepercayaan publik terhadap Pendidikan. Era digital telah memunculkan kesulitan-kesulitan baru, seperti penyalahgunaan teknologi, plagiarisme, dan transmisi informasi yang tidak etis, yang telah membuat etika profesional menjadi semakin mendesak. Sangat penting bagi para pendidik untuk memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan mengajarkan etika digital kepada peserta didik, yang mencakup perilaku daring yang tepat dan menjaga informasi pribadi. Oleh karena itu, penggunaan etika profesional menciptakan lingkungan belajar yang bermoral dan bertanggung jawab di masa kini sekaligus menjaga profesionalisme guru (Utomo *et al.*, 2024).

Kesimpulan bacaan di atas pada dasarnya menyatakan bahwa norma moral dan pedoman etika yang mengarahkan pendidik untuk bertindak terhormat, adil, dan bertanggung jawab disebut sebagai etika profesional dalam pendidikan. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berperan sebagai panutan moral bagi siswanya, yang menjadikan etika penting. Penggunaan etika profesional menjamin kejujuran dalam penilaian, menjunjung tinggi kepercayaan guru-siswa, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Etika profesional menjadi semakin penting di era digital karena isu-isu baru seperti penyalahgunaan teknologi dan plagiarisme. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermoral dan bertanggung jawab, pendidik harus mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan mengajarkan siswa tentang etika digital.

Peran Etika Profesi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Etika profesi menekankan kewajiban moral, kejujuran, dan komitmen pendidik terhadap siswa, masyarakat, dan mata pelajaran ilmiah yang diajarkannya, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Selain harus berpengetahuan dan terampil, guru juga harus mematuhi kode etik yang mengatur perilakunya. Guru didorong oleh kode etik ini untuk terus meningkatkan keterampilannya, berperan sebagai mentor, panutan, dan agen perubahan, serta menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan kepercayaan publik terhadap profesinya dengan mematuhi etika profesi. Karena etika profesi mengarahkan perilaku dan aktivitas guru secara moral dan etis dalam setiap aspek pekerjaannya, maka mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Guru dituntut untuk menjunjung tinggi etika, keadilan, dan akuntabilitas profesional di samping kompetensi mereka sebagai pendidik. Dengan menerapkan standar-standar ini, pendidik dapat mengevaluasi siswa dengan cara yang tidak memihak, jujur, dan adil sekaligus menjamin bahwa semua siswa menerima perlakuan yang sama tanpa kecuali. Lebih jauh, guru harus menjunjung tinggi batasan-batasan profesional di kelas dan di media sosial, yang mencakup menjaga privasi siswa dan menahan diri dari penyalahgunaan kekuasaan (Been, 2021).

Kode etik guru memberikan dasar dan norma perilaku yang menjadi pedoman dalam menjalankan peran dan kewajibannya, yang sangat penting dalam upaya peningkatan profesionalisme guru. Tujuan kode etik ini adalah untuk menegakkan martabat guru sebagai tenaga profesional dan mencegah guru bertindak sewenang-wenang terhadap siswa. Selain mendukung tumbuhnya organisasi profesi, guru harus mematuhi norma-norma yang relevan, bersikap tidak memihak dan tidak diskriminatif, senantiasa meningkatkan kompetensinya, dan bertindak etis saat berinteraksi dengan siswa, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat. Penerapan kode etik ini dalam praktik dapat meningkatkan komitmen dan profesionalisme guru dengan membangun standar moral yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih tinggi. Etika profesional memegang peranan yang lebih besar di era digital karena teknologi menimbulkan berbagai masalah baru termasuk plagiarisme, masalah privasi, dan penyalahgunaan media sosial. Selain membantu anak-anak memahami etika digital, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, penerapan etika profesional dalam praktik akan memperkuat profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pengajaran yang mereka berikan, sehingga menjadikan mereka panutan moral yang baik bagi masyarakat dan siswa (Savitri, 2022).

Dengan menawarkan kerangka moral dan pedoman perilaku selama tugas pengajaran, etika profesional memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Ini termasuk memberikan dasar moral yang kuat, menetapkan standar perilaku yang tidak memihak dan profesional, dan mempromosikan pendidikan berkelanjutan sebagai sarana peningkatan diri. Menjaga hubungan positif dengan siswa, orang tua, rekan kerja, dan instruktur sangat penting bagi etika profesional. Instruktur juga harus didorong untuk menjadi panutan bagi anak-anak, membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral dan karakter. Mengadopsi etika profesional yang kuat tidak hanya memperkuat posisi guru sebagai pendidik dengan integritas dan tanggung jawab dan mencegah tindakan sewenang-wenang, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik, yang pada gilirannya meningkatkan lingkungan belajar untuk generasi

mendatang (Sianturi *et al.*, 2016).

Jelaslah dari sini bahwa menegakkan etika profesi melalui komitmen moral, integritas, dan dedikasi kepada siswa, masyarakat, dan ilmu yang diajarkan sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kode etik guru menetapkan harapan perilaku, memotivasi mereka untuk terus berkembang secara profesional, berfungsi sebagai mentor dan panutan, serta menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Dengan menumbuhkan standar moral yang tinggi, mencegah tindakan sewenang-wenang terhadap siswa, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi guru, kode etik yang kuat dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa dan keunggulan pendidikan.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan

Pendidikan anak usia dini dapat memperoleh manfaat besar dari penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran interaktif. Komputer dan audiovisual dapat membantu anak-anak berkembang secara kognitif, sosial, dan emosional. Meskipun demikian, terdapat kesulitan karena banyak pendidik, khususnya di daerah pedesaan, belum sepenuhnya merangkul teknologi di kelas, terutama karena sumber daya dan pemahaman yang tidak memadai. Anak-anak sering menggunakan ponsel di rumah tanpa pengawasan yang tepat, yang menyebabkan mereka menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar daripada berinteraksi dengan teman sekelasnya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan batasan penggunaan teknologi yang memaksimalkan kegunaannya, selain pengawasan dan nasihat dari orang tua. Teknologi, jika digunakan dengan bijak, dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih kreatif. Cara mengajar dan belajar telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari penggunaan teknologi di kelas. Teknologi memudahkan komunikasi antara guru dan siswa, menyediakan akses ke informasi yang lebih luas, dan menciptakan potensi untuk strategi pengajaran yang lebih dinamis dan menarik. Misalnya, siswa dapat belajar sendiri, mengakses sumber daya dari beberapa sumber, dan berpartisipasi dalam kelas daring tanpa dibatasi oleh waktu atau lokasi berkat sistem pembelajaran elektronik (Nisa', 2020).

Peningkatan kualitas pembelajaran sangat dibantu oleh penggunaan teknologi di ruang kelas. Teknologi dapat menjadi katalis yang memungkinkan terjadinya perubahan paradigma dalam pendidikan, terutama di era digital. Teknologi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan inklusif. Contohnya termasuk media interaktif, perangkat lunak pendidikan, dan platform daring. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar dari jarak jauh, memperoleh informasi dengan lebih cepat, dan bersiap menghadapi tuntutan tenaga kerja yang semakin digital. Namun, terdapat kendala terhadap meluasnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, termasuk kesenjangan akses dan persyaratan pelatihan guru untuk mengoptimalkan penerapannya. Lebih jauh lagi, teknologi membantu dalam pembelajaran kolaboratif dengan menyediakan alat kerja waktu nyata bagi siswa untuk berkolaborasi dalam proyek menggunakan aplikasi berbasis cloud, konferensi video, dan papan diskusi. Penggunaan multimedia di kelas meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat materi lebih mudah diserap. Dengan menggunakan alat penilaian otomatis, guru dapat menggunakan teknologi digital untuk mengevaluasi kinerja siswa dengan lebih cepat dan efektif (Hanafiah *et al.*, 2023).

Selama teknologi ditangani dengan baik, para ahli sepakat bahwa teknologi dapat meningkatkan standar pendidikan secara signifikan. Menurut Jack Mezirow, teknologi menjadi katalisator pembelajaran ketika mengubah perspektif orang melalui refleksi kritis. Everett Rogers menggarisbawahi bahwa keuntungan dan kesederhanaan penggunaan teknologi dalam pendidikan menentukan seberapa luas teknologi tersebut diadopsi. Menurut NAEYC, ketika digunakan secara bertanggung jawab, teknologi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak-anak. Sementara Daryanto dan Saiful menggarisbawahi pentingnya pendidik abad ke-21 menguasai teknologi untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan relevan di masa depan, Keengwe dan Onchwari menggarisbawahi peran teknologi dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Secara umum, teknologi perlu digunakan secara bijak untuk memaksimalkan dampak positifnya dalam dunia Pendidikan. Namun, literasi digital merupakan prasyarat untuk menggunakan teknologi di kelas bagi para pendidik dan peserta didik. Guru perlu memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran digital dan mampu menangani teknologi dengan bijaksana. Satu masalah lagi adalah kurangnya infrastruktur di beberapa tempat, yang mungkin menyulitkan akses terhadap teknologi. Jika mempertimbangkan semua hal, teknologi memiliki banyak potensi untuk meningkatkan standar pendidikan asalkan diterapkan dengan hati-hati dan didukung oleh pelatihan yang memadai (Purnasari, 2023).

Singkatnya, sebagai alat pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, teknologi memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendidikan, khususnya di sektor pendidikan anak usia dini. Meskipun memiliki banyak keuntungan seperti meningkatkan motivasi belajar dan mendorong pembelajaran kolaboratif ada juga kendala dalam adopsi teknologi, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki sedikit sumber daya dan pengetahuan. Untuk mengoptimalkan

keunggulan teknologi, pengawasan orang tua, persiapan guru, dan infrastruktur yang memadai sangat penting. Teknologi dapat digunakan untuk membuat pengalaman belajar lebih dinamis dan relevan serta mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan tenaga kerja yang semakin melek digital.

Dampak Teknologi Digital terhadap Interaksi Guru dan Siswa

Berkat kemampuannya memfasilitasi kontak langsung maupun melalui media seperti komputer, email, internet, dan telepon, teknologi digital memiliki dampak besar pada pendidikan. Hal ini memungkinkan pembelajaran di mana saja, kapan saja, dan memudahkan akses sumber daya daring. Di sisi lain, penggunaan teknologi juga memiliki kekurangan. Misalnya, teknologi dapat membuat pendidikan menjadi lebih individual, melemahkan disiplin, dan merusak jaringan sosial siswa. Lebih jauh lagi, siswa yang terlalu bergantung pada teknologi berisiko terpapar konten yang berbahaya, termasuk permainan daring dan pornografi, serta kecanduan internet. Interaksi guru-siswa telah dipengaruhi secara signifikan dan rumit oleh teknologi digital. Di satu sisi, peluang baru untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi dimungkinkan oleh teknologi modern. Penggunaan aplikasi pesan instan, email, dan lingkungan belajar daring telah mempermudah para profesor dan siswa untuk berkomunikasi. Saluran komunikasi yang lebih transparan dan responsif tercipta karena siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan cepat dan menerima jawaban segera (Ismail & Eleuyaan, 2024).

Dampak positif dan negatif dari teknologi digital terlihat dalam hubungan antara guru dan siswa. Secara positif, guru dapat menggunakan teknologi untuk menyampaikan kurikulum secara efisien dan memberikan umpan balik tanpa harus berinteraksi dengan siswa secara langsung. Mereka juga dapat menggunakan platform dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan sifat interaktif dari proses tersebut. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara global, sehingga mereka dapat berkomunikasi dan belajar dari siswa di seluruh dunia. Meskipun demikian, dampak negatifnya meliputi kesenjangan digital, yang mengintensifkan variasi dalam akses siswa terhadap teknologi, dan pengalihan perhatian termasuk berkurangnya konsentrasi pada pendidikan sebagai akibat dari materi hiburan berbasis internet. Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengurangi hubungan sosial secara langsung, yang membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh prinsip-prinsip sosial dan moral yang kritis (Hakim & Yulia, 2024).

Dampak teknologi digital pada hubungan guru-siswa mencakup unsur positif dan negatif menurut banyak ahli. Menurut Tony Bates (2021), teknologi digital membuat pembelajaran jarak jauh menjadi fleksibel dan kolaboratif, sehingga meningkatkan jumlah siswa dengan keterbatasan fisik yang dapat menerima pendidikan. Istilah "penduduk asli digital" dicetuskan oleh Marc Prensky (2001). Orang-orang ini percaya bahwa teknologi telah membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah diakses, yang telah meningkatkan motivasi siswa. Menurut Linda Harasim (2012), teknologi memfasilitasi interaktivitas dalam percakapan siswa dan kolaborasi di seluruh dunia. Namun, Sherry Turkle (2015) dan Nicholas Carr (2010) memperingatkan tentang dampak negatif, seperti lebih sedikit keterlibatan sosial langsung, berkurangnya empati, dan gangguan fokus karena konten hiburan. Secara keseluruhan, teknologi berpotensi meningkatkan interaksi pembelajaran, tetapi kendala seperti kesenjangan akses dan keterbatasan perhatian perlu ditangani. Meskipun teknologi digital meningkatkan cara guru dan siswa berkomunikasi, ada juga kekurangannya, terutama dalam hal hubungan interpersonal. Ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi kontak langsung, berdampak buruk pada keterampilan sosial siswa, dan mungkin menurunkan kualitas hubungan siswa dengan guru mereka. Lebih jauh lagi, siswa mungkin merasa terganggu untuk menggunakan teknologi untuk kegiatan non-pembelajaran. Namun, teknologi juga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah dengan memungkinkan orang tua untuk mengawasi perkembangan akademis anak-anak mereka. Oleh karena itu, untuk sepenuhnya menuai manfaat teknologi dalam pendidikan, guru harus menyusun rencana menyeluruh yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan kontak langsung yang kuat dan pengembangan ikatan interpersonal yang kuat (Anilawati, 2023).

Pada intinya, Teknologi digital memengaruhi pendidikan secara besar dan rumit, terutama dalam hal interaksi guru-siswa. Di satu sisi, teknologi membuat pembelajaran lebih fleksibel dan kolaboratif, meningkatkan komunikasi, dan memberikan akses ke berbagai materi yang lebih banyak. Namun, ada masalah yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan kemampuan interpersonal siswa, seperti kesenjangan digital, kurangnya keterlibatan tatap muka, dan ketergantungan pada teknologi. Teknologi dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan memfasilitasi pembelajaran, tetapi untuk sepenuhnya menuai manfaat pendidikannya, para pendidik harus menciptakan pendekatan seimbang yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan pembelajaran tatap muka.

Etika Profesi sebagai Pilar Peningkatan Kualitas Guru di Era Teknologi

Khususnya di era modern, etika profesional adalah prinsip moral yang mendukung pendidik dalam

melaksanakan tanggung jawabnya dengan akuntabilitas dan kejujuran. Prinsip-prinsip ini menjaga kerahasiaan informasi siswa, menjamin konten yang sesuai, menghormati hak kekayaan intelektual, dan mendorong penggunaan teknologi yang bijaksana dalam pendidikan. Lebih jauh, sesuai dengan etika profesional, pendidik harus membantu siswa mengembangkan karakter moral, mengikuti perkembangan teknologi, dan menahan diri dari penyalahgunaan teknologi. Dengan mematuhi pedoman ini, pendidik dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka sekaligus membantu siswa berkembang menjadi pengguna digital yang bertanggung jawab. Dengan menjunjung tinggi standar moral yang tinggi dan bertindak jujur dan adil dalam hubungan mereka dengan anak-anak, orang tua, dan rekan kerja, guru dapat menjaga etika profesional mereka. Guru di era digital perlu menggunakan teknologi secara bijaksana, melindungi privasi siswa, dan menahan diri dari penyalahgunaan posisi otoritas mereka karena perangkat dan informasi tersedia dengan mudah. Akibatnya, dasar dari proses pembelajaran yang sukses adalah kepercayaan, dan etika profesional berperan dalam proses ini (Afia *et al.*, 2024).

Etika profesi guru memegang peranan penting dalam meningkatkan standar pendidikan di era modern. Pendidik yang berkualitas diharapkan untuk menjunjung tinggi prinsip moral, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial selain memberikan pengetahuan. Integrasi teknologi ke dalam pendidikan membuka sumber daya pengajaran baru, tetapi penting untuk menggunakannya secara bertanggung jawab. Instruktur harus memastikan bahwa teknologi ini mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan melek digital. Oleh karena itu, etika profesional menjadi dasar penting untuk menjamin penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam Pendidikan. Lebih jauh, guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui etika profesional. Guru dituntut untuk terus belajar dan berkembang saat mereka menghadapi rintangan teknologi, baik dalam penggunaan perangkat digital maupun pendekatan pengajaran mereka. Selain memenuhi kebutuhan akademis siswa, prinsip etika membantu guru memberikan pengajaran yang relevan dan berkualitas tinggi yang memberi siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang di dunia yang semakin terhubung. Oleh karena itu, etika profesional merupakan landasan untuk meningkatkan mutu pendidik di era teknologi, yang akan menguntungkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Yulianto *et al.*, 2023).

Banyak pakar telah membahas perlunya etika profesional dalam meningkatkan mutu instruktur di era teknologi. Salah satu pakar tersebut adalah Norman A. M. McKenzie, yang menggarisbawahi kewajiban moral pendidik untuk menggunakan teknologi secara adil dan transparan. Sementara Michael Fullan menekankan pentingnya komitmen moral instruktur saat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, John Dewey berpendapat bahwa pengajaran nilai-nilai moral harus berjalan seiring dengan integrasi teknologi. Daniel Goleman menyoroti pentingnya mengembangkan hubungan yang kuat dengan siswa untuk membangun lingkungan belajar yang aman, sedangkan Howard Gardner menekankan pentingnya memberikan pelatihan literasi digital dan keterampilan sosial kepada siswa. Richard E. Mayer menekankan perlunya mematuhi integritas akademis dan norma kognitif saat menggunakan teknologi. Para ahli secara umum sepakat bahwa etika profesional merupakan landasan penting bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan, membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika (Mustofa *et al.*, 2023).

Singkatnya, Etika profesi memberikan prinsip moral bagi para pendidik untuk bertanggung jawab, akuntabel, dan jujur, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era modern. Untuk membantu siswa menjadi pengguna internet yang bertanggung jawab, guru yang mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas harus memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Selain itu, etika ini mendorong para pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dan memberikan pengajaran berkualitas tinggi. Untuk membangun lingkungan belajar yang aman, para ahli menekankan pentingnya komitmen moral dan hubungan yang solid antara guru dan murid. Secara umum, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam pendidikan akan meningkatkan hasil belajar siswa karena didasarkan pada etika profesi..

KESIMPULAN

Perkembangan TIK di era digital telah menimbulkan berbagai masalah signifikan dalam pendidikan Indonesia, termasuk kesenjangan dalam keterampilan teknis dan akses. Meskipun terdapat berbagai kesulitan dalam menerapkan pembelajaran multimedia, hal ini tetap penting. Dengan bekerja sama, para pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mendorong kreativitas dan inovasi dalam penggunaan teknologi. Mempertahankan standar moral dan integritas pendidik membutuhkan komitmen terhadap etika profesional dalam pendidikan. Guru dapat menjadi teladan perilaku yang lebih baik, menjadi lebih profesional, dan membantu siswa mengembangkan karakter dengan mematuhi cita-cita ini. Mengabaikan norma moral dapat mengakibatkan siswa mengalami ketidakadilan dan krisis moral. Kejujuran, ketekunan, dan komitmen terhadap etika profesi diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kode etik guru

mendorong terciptanya lingkungan belajar yang baik, mendukung pengembangan profesional, dan menjadi contoh. Kode etik yang kuat mendorong tumbuhnya karakter moral siswa dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem Pendidikan. Pendidikan anak usia dini dapat ditingkatkan dengan teknologi, yang juga dapat mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Namun, penggunaan yang berlebihan dan kurangnya kesadaran di kalangan pendidik dapat menjadi masalah, terutama di daerah pedesaan. Untuk mendapatkan manfaat penuh dari teknologi di sekolah, pengawasan orang tua dan pelatihan guru sangat penting. Teknologi digital berdampak baik dan buruk pada pendidikan. Meskipun teknologi mendorong kolaborasi, fleksibilitas, dan interaksi global, teknologi juga dapat memperburuk kesenjangan akses dan melemahkan hubungan sosial. Masalah seperti kurangnya perhatian dan kesenjangan digital perlu diatasi agar dapat memperoleh manfaat penuh darinya. Agar para pendidik dapat melaksanakan tanggung jawab mereka dengan jujur dan bertanggung jawab termasuk dalam hal penggunaan teknologi etika profesional sangatlah penting. Para guru diharapkan untuk menjunjung tinggi hak privasi siswa, menghormati hak kekayaan intelektual, dan menanamkan profesionalisme dan prinsip-prinsip moral. Mengajar memiliki kekuatan untuk meningkatkan moral dan literasi digital siswa dengan mempertahankan etika profesional. Saran metode penelitian ini menyoroti pentingnya memberikan pendidikan etika profesional kepada guru melalui pengembangan kurikulum dan pelatihan yang menggabungkan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Guru dan administrator sekolah harus bekerja sama untuk membuat kebijakan untuk penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Hal ini harus dilakukan bersamaan dengan peningkatan infrastruktur untuk meningkatkan akses bagi para pendidik. Meskipun sistem pengawasan yang mempertimbangkan etika diperlukan untuk memantau penggunaan teknologi, penggunaan studi kasus nyata dapat memberikan wawasan praktis mengenai dilema etika yang mungkin dihadapi. Selain itu, lebih banyak penelitian mengenai etika profesional dalam konteks teknologi pendidikan akan membantu meningkatkan metode pengajaran dan hasil belajar siswa, dan kesadaran siswa akan perilaku bertanggung jawab di dunia digital harus ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Khalisatun Husna, Farras Fadhilah, Ulfa Hayana Sari Harahap, Muhammad Arby Fahrezi, Khalid Samahangga Manik, M. Yasir Ardiansyah, & Inom Nasution. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Mustofa, M., Asy'ari, H., & Ratnaningsih, S. (2023). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Guru di Sekolah Dasar : Mengungkap Praktik Efektif Retensi untuk Pengembangan Guru. *Annizom*, 8(3), 69–80. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/13288>
- Nugraha Js, R., Alam, S., & Junaid, A. (2021). Menggagas Kode Etik Akuntan Publik dalam Bingkai Nilai Kearifan Lokal Budaya Bugis. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 457–482.
- Afia, S., Achruh, A., & Rosdiana, R. (2024). Eksistensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MI Manggarupi. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 1(2), 17–23. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.720>
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 1, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- ANDOKO. (2019). Pengantar Etika Profesi. May, 14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16003.92960>
- Anilawati, R. (2023). Analisis Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 216–228. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Been, H. A. R. L. S. (2021). Peran, Hak dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–8.
- Bowen, W. G., Delbanco, A., Gardner, H., Hennessy, J. L., & Koller, D. (2013). Higher education in the digital age. *Higher Education in the Digital Age*, 628–638. <https://doi.org/10.1515/9781400866137>
- Curup, I. (2024). Eki Adedo Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & ... (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community ...*, 4(6), 13121–13129. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/23614%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/23614/16628>.

- Ismail, A., & Eleuyaan, E. (2024). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Proses Pembelajaran. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 3(3), 84–91. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/2131>
- Nisa', L. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8(1), 001. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6283>
- Purnasari, P. D. dan Y. D. S. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan KompetesnsiPedagogik. Jurnal Publikasi Pendidikan , 10(3).
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Savitri, S. N. L. (2022). Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru. Seri Publikasi Pembelajaran Profesi Kependidikan- AKWF2204, 1–12.
- Sianturi, D. D., Sinaga, A. A., & Naibaho, D. (2016). Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(2), 1–23.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2023). Analisis Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada Lembaga Pendidikan. Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(3), 1349–1358. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5136>
- Yusuf, M. (2018). Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini. In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.